

## **Peran Modal Sosial dalam Pengambilan Keputusan Produksi dan Relasi Produksi Pembudidaya Rumput Laut di Desa Punaga Kabupaten Takalar**

The role of social capital in production decision making and production relations among seaweed farmers in Punaga Village, Takalar Regency

Harnita Agusanty<sup>1✉</sup>, Ratnawati Tahir<sup>2</sup>, Andi Khaeriyah<sup>1</sup>, Asni Anwar<sup>1</sup> Andi Adri Arief<sup>3</sup>, Andi Azka Yuriant Pallampa<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alaudin No. 259 Makassar, 90221.

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alaudin No. 259 Makassar, 90221.

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Agrobisnis Perikanan, Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Jln. Perintis Kemerdekaan Km 10, Makassar, 90245.

<sup>4</sup> Mahasiswa Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Jln. Perintis Kemerdekaan Km 10, Makassar, 90245.

✉ corresponding author: harnitaagusanty@unismuh.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dalam pengambilan keputusan produksi dan pembentukan relasi produksi pada pembudidaya rumput laut di Desa Punaga, Sulawesi Selatan. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan, norma gotong royong, dan jaringan sosial lokal merupakan elemen kunci dalam praktik produksi rumput laut. Modal sosial berfungsi sebagai sarana distribusi informasi, akses terhadap input produksi, serta mekanisme kerja kolektif dalam kelompok. Namun, penelitian juga menemukan bahwa modal sosial yang kuat justru menciptakan relasi patron-klien yang timpang, memperkuat dominasi punggawa/pappalele dalam penguasaan modal dan distribusi. Jaringan sosial tertutup menghasilkan eksklusivitas dan membatasi mobilitas ekonomi pembudidaya baru. Temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial bersifat ambivalen: di satu sisi memperkuat kohesi sosial, namun di sisi lain mereproduksi ketimpangan struktural. Diperlukan penguatan kelembagaan lokal dan pengembangan modal sosial yang inklusif untuk mendorong kemandirian dan keadilan dalam sistem produksi perikanan budidaya.

Kata kunci: Modal sosial, rumput laut, patron klien, ketimpangan, pembudidaya rumput laut

### **Abstract**

This study aims to analyze the role of social capital in production decision-making and the formation of production relations among seaweed farmers in Punaga Village, South Sulawesi. A qualitative approach was employed using participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that trust, communal norms, and local social networks are central to seaweed farming practices. Social capital functions as a mechanism for information exchange, access to production inputs, and collective labor arrangements. However, the research also reveals that strong social capital fosters patron client relationships that reinforce the dominance of punggawa/pappalele in controlling capital and distribution channels. Closed social networks produce exclusivity and limit economic mobility for new farmers. These findings suggest that social capital is ambivalent: while it supports social cohesion, it also reproduces structural inequality. Strengthening local institutions and developing more inclusive social capital are essential to promoting independence and equity in aquaculture production systems.

Keywords: Social capital, seaweed, patron client, inequality, seaweed farmer

## Pendahuluan

Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan sektor perikanan budidaya di Indonesia, termasuk di wilayah Sulawesi Selatan. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP, 2020), Indonesia merupakan produsen rumput laut terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok, dengan volume ekspor mencapai 195.574 ton dan nilai USD 279,58 juta. Sulawesi Selatan menempati posisi strategis sebagai provinsi dengan produksi tertinggi, menyumbang sekitar 30% dari total produksi nasional dan memiliki potensi lahan budidaya mencapai 250.000 hektar.

Data Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa produksi rumput laut pada tahun 2022 mencapai 935,8 ton, terdiri dari jenis *Cottonii* (615,5 ton), *Gracilaria* (246 ton), dan *Spinosum* (74,2 ton). Kabupaten Takalar tercatat sebagai penghasil terbesar dengan volume produksi sebesar 184,8 ton, disusul Kabupaten Luwu (162,6 ton) dan Wajo (137,7 ton). Pada tahun 2021, ekspor rumput laut dari Sulawesi Selatan mencapai 152,3 ton senilai USD 164,6 juta (Statistik Perikanan Sulawesi Selatan, 2023).

Desa Punaga, yang terletak di Kabupaten Takalar, dikenal sebagai sentra budidaya rumput laut yang berbasis pada pengetahuan lokal dan modal sosial yang kuat. Di balik keberhasilan tersebut, terdapat dinamika sosial yang kompleks dalam pengambilan keputusan produksi serta relasi antara pembudidaya dan aktor dalam rantai nilai. Keputusan produksi tidak semata-mata didasarkan pada kalkulasi ekonomi atau efisiensi teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh norma budaya, relasi kekuasaan, dan jaringan sosial yang mengikat antarindividu dalam komunitas.

Secara teoritik, cara produksi atau *mode of production* mencerminkan perpaduan antara alat produksi (*means of production*) dan hubungan produksi (*relations of production*). Arief, Andi Adri (2021) menyatakan bahwa cara produksi berkembang dalam konteks sosial historis tertentu dan berinteraksi dengan sistem produksi lain yang lebih dominan. Dengan demikian, formasi sosial kerap kali mencerminkan artikulasi antara karakter kapitalistik dan prakapitalistik yang dipengaruhi oleh budaya lokal.

Modal sosial, dalam konteks ini, memainkan peran krusial sebagai sumber daya kolektif yang mendasari kerja sama, kepercayaan, dan solidaritas dalam sistem produksi perikanan. Modal sosial tidak hanya mendorong keterhubungan sosial, tetapi juga menjadi mekanisme mobilisasi sumber daya melalui jaringan informal (Syofian et al., 2020; Santoso, 2020). Ia memfasilitasi proses internalisasi nilai dan koordinasi ekonomi melalui kepercayaan dan norma bersama (Arief & Haeruddin, 2015; Andryani, 2018; Alfiansyah, 2023).

Namun demikian, sebagaimana temuan Arief, Andi Adri., et al (2024) bahwa modal sosial seperti kepercayaan, solidaritas, dan patron-klien juga dapat menjadi instrumen kekuasaan dalam proses produksi. Relasi antara pembudidaya dan punggawa dan pappalele acap kali menunjukkan ketimpangan struktural, di mana akses terhadap modal, bibit, dan pasar dikendalikan oleh aktor dominan. Ketergantungan ini menempatkan pembudidaya dalam posisi subordinat, menjadikan modal sosial sebagai pedang bermata dua: memfasilitasi kolaborasi sekaligus mereproduksi ketimpangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dalam pengambilan keputusan produksi serta dalam membentuk relasi produksi pembudidaya rumput laut di Desa Punaga, Kabupaten Takalar. Kajian ini penting untuk memahami secara lebih kritis bagaimana struktur sosial mempengaruhi ekonomi komunitas pesisir secara relasional dan historis.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pantai Punaga, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, pada Oktober–Desember 2024. Lokasi dipilih secara *purposive* dengan alasan mayoritas penduduknya merupakan pembudidaya rumput laut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang fokus pada pendalaman fenomena sosial tertentu seperti mata pencaharian dan komunitas (Babbie, 2004). Pendekatan menggunakan grounded theory dipilih dengan dua pertimbangan utama: pertama, pentingnya keterikatan peneliti dengan dunia sosial yang diteliti; kedua, upaya membangun konsep teoritis dari data empiris secara prosesual (Charmaz, 2005). Pendekatan ini memungkinkan penjelasan hubungan prosesual dalam jaringan modal sosial di sistem usaha budidaya rumput laut.

Sampel utama terdiri dari pembudidaya rumput laut dan aktor terkait, yaitu 16 pembudidaya, 8 punggawa, 5 pappalele, 6 sawi, dan 3 aparat pemerintah desa. Pembudidaya dipilih menggunakan snowball sampling, sedangkan aktor lain dipilih secara *purposive* berdasarkan rekomendasi pembudidaya, mengingat keberagaman relasi sosial dalam sistem usaha (Corbin & Strauss, 1990). Jumlah sampel ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data, yaitu saat tidak ditemukan lagi informasi baru (Cofré-Brafo et al., 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka dan terstruktur. Wawancara dimulai dengan membangun kepercayaan dan suasana nyaman bagi informan (Maryudi & Fisher, 2020). Durasi wawancara berkisar 60–90 menit, direkam dan kemudian ditranskripsi untuk analisis.

Analisis data mengikuti tiga tahap pengkodean: terbuka, aksial, dan selektif (Corbin & Strauss, 1990). Pengkodean terbuka mengidentifikasi dan memberi label bagian data yang relevan. Pengkodean aksial mengelompokkan kode terbuka menjadi kategori dan subkategori serta menghubungkan antar kategori (Bertolozzi-Caredio et al., 2020). Pengkodean selektif menyusun kategori inti yang menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif (Konecki, 2018). Misalnya, kategori “timbang balik” diinterpretasikan sebagai elemen modal sosial dalam keberlanjutan usaha budidaya.

Kesimpulan ditarik dengan membandingkan temuan penelitian ini dengan studi sebelumnya untuk memperkaya pemahaman fenomena modal sosial dalam produksi masyarakat pesisir (Cofré-Brafo et al., 2019). Pendekatan triangulasi ini memperkuat validitas hasil penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### Desa Punaga

Desa Punaga merupakan salah satu dari tujuh desa di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Secara geografis, desa ini terletak sekitar 22 km dari ibu kota kecamatan dan 33 km dari ibu kota kabupaten, dengan waktu tempuh sekitar 1 hingga 1,5 jam melalui jalan darat. Desa ini memiliki akses jalan beraspal yang menghubungkan wilayahnya dengan dunia luar, meskipun masih terdapat beberapa jalan tanah yang menghubungkan antar dusun. Secara administratif, Desa Punaga memiliki luas sekitar 15,74 km<sup>2</sup> dan terdiri dari empat dusun, yakni Dusun Punaga, Malelaya, Barugaya, dan Tamalabba. Desa ini berbatasan dengan Desa Cikoang di utara, Desa Laikang di timur, Laut Flores di selatan, serta Selat Makassar di barat.

Kegiatan budidaya rumput laut di Desa Punaga sangat dipengaruhi oleh siklus musim, yang terbagi menjadi dua: musim barat (Oktober–Februari) dengan kondisi basah, dan musim timur (Maret–September) yang kering. Pada musim barat, para pembudidaya aktif melakukan budidaya rumput laut, sedangkan pada musim timur mereka lebih banyak melakukan perbaikan dan pemeliharaan akibat kondisi cuaca yang kurang mendukung. Pola ini juga selaras dengan aktivitas nelayan yang terbagi dalam kelompok *pa'rengge* dan *pa'torani* sesuai musim penangkapan ikan dan pengumpulan telur ikan terbang.

## Aktivitas Budidaya Rumput Laut di Desa Punaga

Metode budidaya rumput laut yang diterapkan oleh pembudidaya di Desa Punaga menggunakan sistem *long line* (tali panjang). Metode ini dipilih karena fleksibel untuk berbagai kedalaman lokasi budidaya, mulai dari 1 meter hingga 15 meter. Berdasarkan pengamatan lapangan, satu blok budidaya terdiri dari enam bentangan tali ris, dengan ukuran blok 5 x 50 meter (panjang tali ris 50 meter dan jarak antar tali ris 1 meter).

Alat dan bahan yang digunakan dalam budidaya meliputi: tali polietilen diameter 8 mm sebagai tali ris sebanyak 8 kg; tali polietilen diameter 10 mm untuk tali jangkar dan tali utama sebanyak 4,5 kg (d disesuaikan dengan kedalaman lokasi budidaya); empat buah jangkar berupa patok kayu atau batu pemberat; 6–8 pelampung utama; sekitar 200 pelampung kecil berupa botol polietilen bekas; dan tali rafia sebanyak 3 kg. Bibit rumput laut, dengan berat sekitar 100 gram, diikat pada tali ris dengan jarak antar bibit 25 cm. Panjang tali ris yang direntangkan pada tali utama berkisar antara 50 hingga 75 meter.

Sumber bibit rumput laut beragam, antara lain berasal dari bantuan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Takalar, Balai Budidaya Air Payau (BBAP) Takalar, pembelian dari sesama pembudidaya, pembibitan mandiri dengan memilih hasil panen terbaik, serta pembelian melalui pedagang pengumpul. Biaya pengadaan bibit cukup tinggi, yaitu berkisar antara Rp 2.000.000 hingga Rp 5.000.000, tergantung luas bentangan rumput laut yang dikelola.

Karena tingginya biaya bibit, sebagian pembudidaya memilih membeli bibit dari pedagang pengumpul dengan sistem pembayaran dilakukan saat panen. Prinsip yang berlaku di Desa Punaga adalah bahwa hasil produksi harus dipasarkan kepada pihak yang menyediakan modal, termasuk bibit. Kondisi ini mencerminkan adanya keterikatan produksi dan pemasaran dalam satu jaringan sosial-ekonomi lokal.

Menurut Agusanty (2022), salah satu kendala utama pembudidaya rumput laut di Desa Punaga adalah belum tersedianya kebun bibit resmi dari pemerintah yang mampu menghasilkan bibit berkualitas tinggi dan bersertifikasi, baik secara nasional maupun internasional. Hal ini berdampak pada kualitas bibit yang tidak konsisten dan menjadi hambatan dalam peningkatan produktivitas.

## Gambaran Peran Kontekstual Modal Sosial dalam Usaha Budidaya Rumput Laut

Tabel 1. Peran Kontekstual Modal Sosial dalam Usaha Budidaya Rumput Laut

| Aspek Modal Sosial                             | Temua Utama                                                                                                                                | Peran Modal Sosial                                                 | Dampak Positif                                                                               | Dampak Negatif                                                                              |
|------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pengambilan Keputusan Produksi                 | Keputusan berbasis pengalaman, warisan pengetahuan lokal, dan saran dari sesama pembudidaya.                                               | Kepercayaan dan rujukan antar pembudidaya.                         | Meningkatkan efisiensi dan kepercayaan kolektif.                                             | Minim inovasi karena kebergantungan pada pengalaman lama.                                   |
| Akses terhadap Input Produksi                  | Sarana seperti bibit dan tali didapat dari jaringan sosial melalui pinjaman atau utang kepada <i>punggawa/pappalele</i> .                  | Solidaritas sosial dan jaringan kekeluargaan.                      | Memungkinkan kelangsungan usaha meski tanpa akses ke bank atau koperasi.                     | Menciptakan ketergantungan pada aktor dominan ( <i>punggawa/pappalele</i> ).                |
| Relasi Patron-Klien                            | Pola utang dan penjualan terikat dengan harga yang ditentukan <i>punggawa/pappalele</i> .                                                  | Kepercayaan personal dan jaringan kekerabatan.                     | Menjaga kesinambungan usaha saat modal terbatas.                                             | Menempatkan pembudidaya dalam posisi tawar rendah; mengunci akses ke pasar yang lebih adil. |
| Ketergantungan Struktural dalam Distribusi     | Tidak tersedia jalur distribusi alternatif; pasar dikendalikan oleh <i>punggawa/pappalele</i>                                              | Jaringan sosial tertutup ( <i>bonding capital</i> ).               | Memastikan akses pasar meskipun terbatas.                                                    | Menimbulkan pasar oligopolistik lokal dan memperkuat dominasi aktor tengah.                 |
| Reproduksi Ketimpangan melalui Jaringan Sosial | Akses terhadap modal dan pasar terkonsentrasi pada kelompok dekat <i>punggawa/pappalele</i> ; pembudidaya baru kesulitan masuk.            | Modal sosial eksklusif.                                            | Menjaga stabilitas bagi kelompok inti.                                                       | Menghambat mobilitas sosial dan ekonomi pembudidaya di luar jaringan inti.                  |
| Upaya Kemandirian dan Modal Sosial Baru        | Munculnya praktik kolaboratif: kelompok pembudidaya, koperasi lokal, dan kolaborasi dengan NGO/pihak luar untuk akses input dan pelatihan. | <i>Bridging social capital</i> (jaringan terbuka lintas kelompok). | Memberi peluang pembudidaya untuk memperkuat posisi tawar dan akses ke pasar/teknologi baru. | Masih dalam tahap awal dan perlu dukungan kelembagaan untuk berkelanjutan.                  |

Sumber: Hasil Penelitian diolah, 2024.

### Kepercayaan dan Rujukan Sosial dalam Pengambilan Keputusan

Di Desa Punaga, modal sosial berupa kepercayaan memegang peranan sentral dalam proses pengambilan keputusan produksi budidaya rumput laut. Pembudidaya lebih mengandalkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari tetangga, keluarga, dan tokoh lokal daripada informasi formal yang disampaikan oleh penyuluh atau dinas terkait. Berikut keterangan dari informan HBG (50 tahun, pembudidaya rumput laut) sebagai berikut:

“...kami lebih percaya apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh pembudidaya yang lebih duluan menjalankan usaha ini, karena mereka sudah berpengalaman dan kita tahu kejujuran mereka.,”

Kepercayaan ini menjadi basis utama untuk memilih jenis bibit, teknik budidaya, hingga penentuan waktu panen. Informasi ini beredar melalui jaringan komunikasi informal yang intensif, seperti pertemuan rutin dan interaksi sehari-hari, yang memperkuat solidaritas dan menurunkan risiko kegagalan produksi. Menurut Coleman (1988), modal sosial adalah sesuatu yang berada dalam struktur relasi sosial dan memfasilitasi tindakan individu di dalamnya. Dalam hal ini, kepercayaan terhadap tokoh pembudidaya senior adalah bentuk *trustworthiness of social structure*, di mana kepercayaan itu mempermudah pertukaran informasi dan koordinasi dalam pengambilan keputusan produksi. Sementara Bourdieu, P. (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai kumpulan sumber daya aktual dan potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan institusional yang tahan lama, berdasarkan pada pengakuan timbal balik dan kepercayaan. Dalam temuan data lapangan, menunjukkan bahwa para pembudidaya yang dianggap "tokoh" itu memiliki kredibilitas sosial yang membuat informasi mereka lebih dipercaya. Ini mencerminkan bentuk modal sosial yang memberi mereka posisi dominan dalam jaringan produksi. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya di Desa Pao Kabupaten Jeneponto oleh Aziz, et al (2022) bahwa dalam kelompok masyarakat pesisir, kepercayaan sangat penting dan dihargai. Dengan kepercayaan, akan meningkatkan solidaritas di antara mereka sebagai unsur modal sosial, kepercayaan yang terjalin di antara kelompok masyarakat representatif terlihat juga di kalangan petani dan pengepul rumput laut yang banyak diperankan oleh *punggawa/pappalele*.

### **Norma Sosial dan Solidaritas dalam Produksi**

Norma sosial dan budaya gotong royong masih sangat kuat terpelihara di kalangan pembudidaya rumput laut di Desa Punaga. Selama masa tanam dan panen, para pembudidaya secara bergotong royong saling membantu, baik dalam hal tenaga maupun peralatan. Praktik kolektif ini tidak hanya mempercepat proses produksi, tetapi juga mempererat hubungan sosial di dalam komunitas. Meskipun skala usaha budidaya rumput laut ini bersifat rumah tangga, para pembudidaya tetap terikat dalam kelompok kerja yang dipimpin oleh *punggawa* yang berfungsi sebagai pemodal yang memiliki peranan sentral dalam produksi. Status para pembudidaya dalam kelompok tersebut dipersamakan sebagai *sawi* yang memiliki otonomi dan menanggung risiko secara mandiri dalam aktivitas produksi.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas pembudidaya rumput laut tidak semata-mata bertujuan maksimalisasi keuntungan ekonomi sebagaimana diduga oleh Popkin

(1979), melainkan juga terkait dengan aspek sosial dan budaya yang kuat. Berikut penuturan informan HMK (55 tahun, *punggawa*):

*“...di samping mereka mengerjakan lahannya sendiri, mereka juga sering berkumpul mengerjakan lahan saya, terutama saat penurunan bibit dan panen. Saya hanya menyiapkan makanan ringan dan rokok... mereka tidak mau saya bayar, tapi saya biasa belikan oleh-oleh untuk keluarganya sebagai tanda terima kasih.”*

Sementara itu, DS (43 tahun, anggota kelompok HMK) menyatakan:

*“...kami sebagai anggota (sawi) merasa ikut bertanggung jawab mengerjakan lahan milik punggawa, karena kalau punggawa banyak modal, kami juga ikut senang... tidak susah lagi mencari pinjaman, jadi kami harus berbuat baik kepada punggawa... kami selalu mendoakan punggawa agar diberi rejeki yang banyak.”*

Fenomena ini menggambarkan hubungan ekonomi dan sosial antara patron dan klien yang berkarakteristik sebagai *generalized reciprocity* atau resiprositas umum, sebuah praktik yang lazim dalam masyarakat tradisional (Sahlins, 1974). Hubungan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *ekonomi moral* yang dikemukakan Scott (1983), bukan sekadar kelanjutan dari *ekonomi alami*, melainkan tradisi yang sengaja dibentuk untuk mengatur hubungan sosial-ekonomi secara berkelanjutan. Dengan kata lain, strategi hubungan ekonomi yang tampak “irasional” ini sebenarnya merupakan hasil perhitungan rasional yang terselubung dalam norma sosial dan budaya (Popkin, 1979; Weber, 1978).

Namun demikian, tekanan sosial yang muncul dari norma-norma tersebut juga membatasi inovasi. Ada kecenderungan kuat untuk mempertahankan cara-cara budidaya tradisional yang sudah diwariskan turun-temurun. Hal ini diungkapkan oleh seorang pembudidaya, SK (40 tahun):

*“...kalau saya mencoba cara baru, biasanya dibilang kurang sopan karena tidak mengikuti tradisi kami.”*

Solidaritas yang terbentuk ini menjadi modal sosial yang memperkuat jaringan sosial komunitas, tetapi sekaligus dapat menghambat adaptasi teknik baru. Putnam (2000) membedakan *bonding social capital* sebagai ikatan sosial yang erat antaranggota kelompok homogen (seperti pembudidaya dalam satu komunitas), yang memperkuat solidaritas, namun sering menutup ruang bagi ide-ide baru dari luar. Sebaliknya, *bridging social capital* mengacu pada koneksi yang menjembatani kelompok berbeda, yang justru mendukung inovasi dan perubahan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *bonding capital* yang terlalu kuat menciptakan tekanan normatif agar tidak menyimpang dari tradisi, sehingga

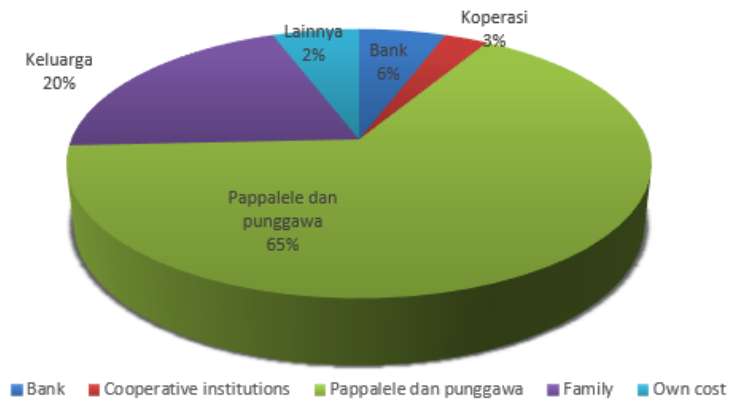
menimbulkan tantangan bagi pembaruan dalam praktik budidaya rumput laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kuatnya hubungan *punggawa/pappalele* terhadap pembudidaya rumput laut (*bonding capital*) menyebabkan pola hubungan dan praktik lama tetap mereka pertahankan sebagai hal yang diwarisi dari generasi ke generasi, dan membatasi atau menjadi *barrier* untuk diterapkannya pola hubungan dan praktik baru yang lebih efektif dan efisien. Meskipun demikian, dari beberapa pembudidaya dengan latar belakang usia yang relatif masih muda dengan tingkat pendidikan SMU di wilayah studi, sudah membangun hubungan-hubungan social dengan institusi pemerintah (*bridging social capital*), khususnya dengan peneliti-peneliti dari BBAP Takalar yang memperkenalkan teknik-teknik baru dalam budidaya rumput laut.

### Akses terhadap Input Produksi melalui Jaringan Sosial

Akses terhadap sarana produksi seperti bibit, tali, dan rakit di Desa Punaga sangat bergantung pada jaringan sosial yang terbentuk antar pembudidaya. Jaringan ini berfungsi sebagai mekanisme utama dalam distribusi dan pengadaan input produksi, mengingat keterbatasan akses ke lembaga keuangan formal dan penyedia sarana produksi resmi. Praktik pinjam-meminjam (sistem gotong royong) antar pembudidaya menjadi bentuk solidaritas sosial yang esensial, membantu mereka dalam mengatasi kendala modal awal (Putnam, 2000; Woolcock, 1998).

Namun, jaringan sosial ini juga memiliki dinamika yang kompleks. Hubungan dengan *punggawa* atau *pappalele* sebagai pemodal sekaligus penyedia sarana produksi menjadi sangat menentukan dalam akses terhadap input. Sistem utang atau ijon yang diberlakukan oleh *punggawa* menyebabkan pembudidaya menjadi tergantung secara ekonomi dan sosial pada aktor-aktor ini. Ketergantungan tersebut berimplikasi pada posisi subordinatif pembudidaya dalam struktur relasi produksi (Granovetter, 1985).

Dengan demikian, meskipun modal sosial dalam bentuk jaringan sosial mempermudah pembudidaya mendapatkan akses input produksi, hal ini sekaligus memperkuat relasi ketergantungan yang bersifat asimetris, dimana *punggawa* memiliki kekuasaan lebih besar dalam pengaturan proses produksi dan distribusi hasil panen. Fenomena ini menegaskan bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai modal positif, tetapi juga dapat mereproduksi ketimpangan sosial ekonomi dalam komunitas pembudidaya rumput laut.



Gambar 1. Sumber Pemberi Biaya Produksi kepada Pembudidaya Rumput Laut di Desa Punaga

### Relasi Patron-Klien antara Pembudidaya dan Punggawa/*Pappalele*

Relasi produksi di Desa Punaga didominasi oleh pola patron-klien yang terjalin antara pembudidaya rumput laut dan *punggawa* atau *pappalele*. *Punggawa/pappalele* berperan sebagai penyedia modal awal, bibit, dan alat produksi dengan mekanisme utang (ijon) yang harus dilunasi melalui hasil penjualan rumput laut. Hubungan ini dibangun atas dasar kepercayaan personal dan jaringan kekeluargaan yang kuat, namun secara struktur menempatkan pembudidaya pada posisi tawar yang relatif lemah. Salah satu informan menyatakan, “*Kalau tidak jual ke punggawa atau pappalele, mau jual ke siapa? Mereka juga yang bantu modal, jadi kita harus terima harga mereka*” Pola hubungan ini mereproduksi ketergantungan ekonomi yang sistemik sekaligus memperkuat dominasi punggawa dan pappalele sebagai pengendali pasar lokal, sehingga menghambat pembudidaya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih adil.

Pemahaman relasi produksi ini dapat diperkaya dengan konsep modal sosial, terutama mengenai bagaimana kepercayaan dan jaringan kekeluargaan dipakai sebagai instrumen untuk mereproduksi ketimpangan sosial-ekonomi. Meskipun relasi ini didasarkan pada kepercayaan dan solidaritas sosial, pola patron-klien ini pada kenyataannya bersifat koersif dan hierarkis. Berdasarkan perspektif Bourdieu (1986), modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat solidaritas, tetapi juga sebagai alat reproduksi dominasi sosial melalui konversi modal ekonomi menjadi kekuasaan simbolik yang terselubung.

Posisi dominan *punggawa* dan *pappalele*, sebagai pengendali akses modal dan jaringan distribusi, dipertahankan dengan membingkai hubungan sebagai bentuk "budi baik" atau kewajiban moral, meskipun secara fungsional hubungan tersebut menciptakan ketergantungan ekonomi yang mengunci pembudidaya dalam pasar lokal yang tidak kompetitif. Pandangan ini sejalan dengan Portes (1998) yang menegaskan bahwa modal sosial juga dapat menghasilkan dampak negatif seperti eksploitasi dan eksklusi, khususnya

ketika akses terhadap sumber daya dikendalikan secara tertutup oleh aktor-aktor dominan. Cook, Hardin, dan Levi (2005) turut mengingatkan bahwa kepercayaan dalam jaringan sosial yang tidak diimbangi dengan kelembagaan yang adil dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang membatasi otonomi individu.

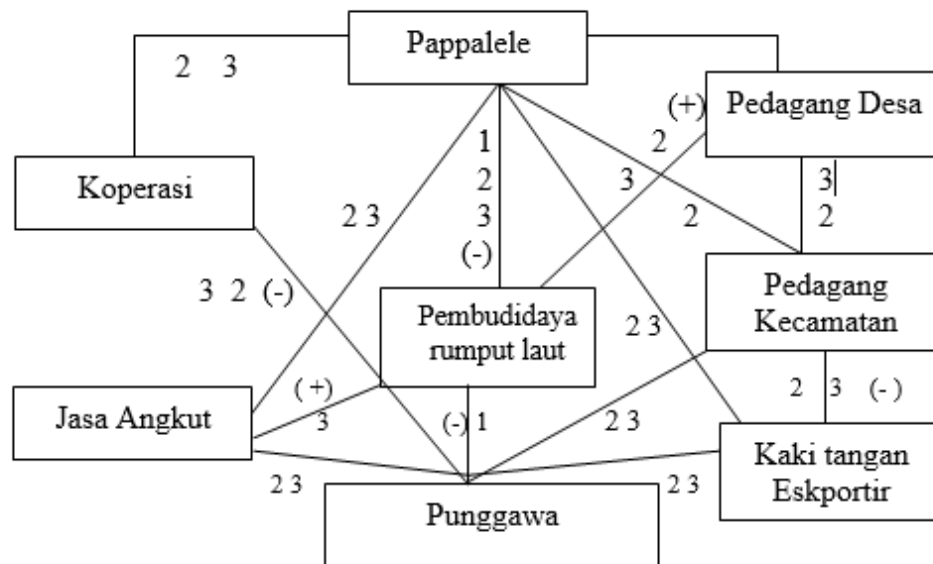
Di Desa Punaga, solidaritas berbasis jaringan kekeluargaan justru menutup peluang pembudidaya untuk mengakses pasar alternatif dan memperluas jaringan ekonomi, yang mencerminkan fenomena yang disebut Woolcock (1998) sebagai *locked-in networks*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa jaringan sosial yang terlalu tertutup dapat menghambat inovasi dan mobilitas ekonomi. Dengan demikian, modal sosial dalam konteks ini bersifat ambivalen: di satu sisi menjadi modal penting untuk menjaga keberlangsungan sistem produksi lokal, tetapi di sisi lain turut memperkuat struktur relasi produksi yang timpang dan membatasi akses terhadap keadilan ekonomi.

### **Ketergantungan Struktural dalam Jaringan Distribusi**

Kondisi pasar yang sangat terbatas menyebabkan pembudidaya rumput laut di Desa Punaga bergantung sepenuhnya pada *punggawa/pappalele* sebagai pengepul tunggal. Ketergantungan ini bersifat struktural dan sulit diatasi karena tidak adanya alternatif jalur distribusi yang dapat dijadikan pilihan. *Punggawa/pappalele* berperan sebagai broker sosial yang menghubungkan pembudidaya dengan pasar lokal, nasional, dan regional, sekaligus memegang posisi dominan dalam pengendalian harga dan penyediaan modal.

Ketergantungan struktural ini tidak hanya membatasi kebebasan ekonomi pembudidaya dalam menentukan harga jual dan mitra dagang, tetapi juga menghambat kemampuan mereka untuk berinovasi dan mengembangkan usaha secara mandiri. Kondisi ini memperkuat posisi tawar *punggawa/pappalele* dalam rantai nilai produksi rumput laut, menciptakan pola hubungan yang timpang dan berpotensi memperdalam ketidakadilan ekonomi di tingkat komunitas.

Fenomena ini sejalan dengan konsep *dependency theory* (teori ketergantungan) yang menegaskan bahwa ketergantungan pada aktor dominan dalam sistem produksi sering kali membatasi kapasitas kelompok subordinat untuk melakukan perubahan struktural. Selain itu, dari perspektif modal sosial, jaringan yang terlalu tertutup dan tidak adanya akses terhadap pasar alternatif menimbulkan apa yang Woolcock (1998) sebut sebagai *locked-in networks*, di mana keterikatan sosial justru menghambat mobilitas ekonomi dan inovasi.



Keterangan gambar : \_\_\_\_\_ hubungan dalam jaringan distribusi

1 = hubungan hirarkhis    2 = hubungan diagonal    3 = hubungan horisontal  
 (+) = posisi pembudidaya lebih dominan    (-) = posisi pembudidaya subordinat

Gambar 2. Jaringan Sosial dalam Sistem Pemasaran dengan Pembudidaya Rumput Laut di Pandang sebagai Pusat

### Reproduksi Ketimpangan melalui Jaringan Sosial

Temuan lapangan menunjukkan bahwa modal sosial di Desa Punaga tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi ketimpangan. Jaringan sosial yang kuat ternyata menciptakan eksklusivitas akses terhadap sumber daya produksi, khususnya modal dan pasar, yang terkonsentrasi pada kelompok-kelompok tertentu dengan hubungan dekat kepada pengepul dan punggawa. Pembudidaya baru atau mereka yang berada di luar jaringan inti menghadapi kesulitan besar untuk memperoleh akses serupa, sehingga kesenjangan sosial-ekonomi dalam komunitas terus berlanjut.

Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak selalu bersifat egaliter; sebaliknya, modal sosial bisa menjadi alat eksklusi yang memperkuat dominasi kelompok tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh seorang pembudidaya: *“Kalau tidak dekat dengan punggawa/pappalele, susah dapat bibit bagus atau jual dengan harga layak.”* Temua empiris telah menguatkan argumen Portes (1998) yang menekankan bahwa jaringan sosial tertutup dapat menyebabkan eksklusi dan memperkuat ketimpangan, terutama bila distribusi sumber daya hanya berputar dalam lingkaran terbatas. Woolcock (1998) juga mengingatkan bahwa keterikatan tinggi pada jaringan lokal tanpa jembatan ke kelompok lain

(*bridging social capital*) cenderung menciptakan stagnasi sekaligus memperkuat dominasi lokal.

Dalam konteks ini, relasi sosial yang kuat justru menjadi penghambat mobilitas sosial dan ekonomi bagi kelompok yang tidak memiliki akses ke jaringan dominan. Perspektif Bourdieu (1986) memandang modal sosial sebagai bagian dari mekanisme pelestarian dominasi simbolik, di mana akses ke jaringan tidak hanya soal kepercayaan, tetapi juga representasi kekuasaan yang dilembagakan secara sosial. Oleh karena itu, modal sosial di Desa Punaga tidak sekadar aset kolektif, melainkan juga struktur yang membatasi redistribusi manfaat secara merata di antara pelaku budidaya.

### **Upaya Meningkatkan Kemandirian melalui Modal Sosial Baru**

Menyadari ketergantungan struktural dan ketimpangan yang melekat pada jaringan patron-klien tradisional, beberapa pembudidaya rumput laut di Desa Punaga mulai menginisiasi upaya pembentukan modal sosial baru yang bersifat inklusif dan memberdayakan. Langkah ini tercermin dalam pembentukan kelompok koperasi dan jaringan informal yang memperluas akses ke pasar alternatif serta sumber input produksi berkualitas. Sebagaimana diungkapkan oleh informan BCM (38 tahun, pembudidaya rumput laut):

*"Kami mulai bergabung dalam kelompok-kelompok percontohan pembudidaya dan koperasi supaya bisa beli bibit langsung dari Balai Budidaya Takalar dan tidak lagi tergantung sama punggawa. Dengan begitu, kami dapat harga yang lebih adil dan modal yang lebih ringan."*

Narasi ini menegaskan upaya pembudidaya membangun jaringan baru yang berfungsi sebagai *bridging social capital*, yaitu jaringan sosial yang menghubungkan komunitas lokal dengan aktor eksternal, sehingga memperluas akses informasi, sumber daya, dan pasar (Putnam, 2000). Modal sosial baru ini membuka ruang bagi inovasi teknik budidaya dan jalur distribusi yang lebih kompetitif, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap sistem utang dan patron-klien yang selama ini membatasi otonomi ekonomi pembudidaya.

Dukungan teori Bourdieu (1986) memberikan pemahaman bahwa modal sosial, jika dikelola dengan sadar dan inklusif, dapat menjadi alat transformasi sosial yang menggeser dominasi simbolik dan ekonomi. Dalam konteks ini, pembentukan jaringan koperasi dan hubungan baru dengan lembaga pemerintah atau LSM memungkinkan redistribusi sumber

daya yang lebih adil dan memperkuat posisi tawar pembudidaya dalam pasar. Meski demikian, hambatan normatif tetap ada. Informan SK (40 tahun) menyampaikan:

*"Masih banyak yang takut mencoba cara baru karena takut dianggap tidak menghormati tradisi dan aturan kelompok."*

Fenomena ini sesuai dengan analisis Putnam (2000) yang membedakan *bonding social capital* yang kuat dapat memperkuat solidaritas namun juga membatasi inovasi apabila tidak diimbangi *bridging social capital*. Oleh karena itu, sinergi antara modal sosial internal dan eksternal diperlukan untuk mendorong transformasi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, upaya membangun modal sosial baru ini menjadi kunci strategis dalam memperkuat kemandirian ekonomi pembudidaya rumput laut di Desa Punaga, dengan harapan dapat mengatasi pola ketergantungan lama serta menciptakan sistem produksi dan distribusi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

### **Rekomendasi untuk Pemerintah dan Pemangku Kepentingan**

Berdasarkan temuan lapangan mengenai peran ambivalen modal sosial dalam praktik budidaya rumput laut di Desa Punaga, baik sebagai penguat kohesi sosial maupun sebagai mekanisme reproduksi ketimpangan, maka rekomendasi kebijakan berikut diajukan untuk mendorong transformasi menuju sistem yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan:

1. Fasilitasi pembentukan dan penguatan koperasi atau kelompok pembudidaya rumput laut mandiri. Pemerintah daerah dan dinas teknis perlu secara aktif mendorong dan mendampingi pembudidaya dalam membentuk koperasi atau kelompok usaha bersama. Kelembagaan ini harus difokuskan untuk memperkuat posisi tawar petani dalam rantai pasok, membuka akses langsung ke sumber input produksi (bibit, peralatan) dan pasar yang lebih luas, yang dapat memberikan pilihan dalam memutus mata rantai ketergantungan pada *punggawa* atau *pappalele*.
2. Pembangunan skema pembiayaan alternatif berbasis komunitas. Perlu dikembangkan skema pembiayaan mikro yang inklusif dan fleksibel berbasis komunitas, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) sektor kelautan perikanan yang disalurkan melalui lembaga keuangan lokal dengan jaminan sosial berbasis kelompok (*social collateral*). Hal ini dapat mengurangi dominasi pembiayaan berbasis utang terhadap patronase yang menempatkan pembudidaya dalam posisi rentan.
3. Penguatan peran penyuluh dan inovasi sosial. Penyuluh perikanan perlu dilatih agar memiliki pendekatan partisipatif dan sensitif terhadap struktur sosial lokal. Mereka tidak hanya menjadi penyampai teknologi, tetapi juga fasilitator dalam membangun *bridging*

*social capital*, yakni membuka koneksi pembudidaya dengan lembaga penelitian, pasar alternatif, dan aktor inovatif lainnya.

4. Pengembangan infrastruktur dan akses pasar alternatif. Pemerintah perlu menyediakan infrastruktur dasar seperti resi gudang, transportasi, serta pasar lelang atau *digital market platform* yang memungkinkan pembudidaya menjual langsung tanpa perantara dominan. Ini penting untuk memutus konsentrasi distribusi di tangan *punggawa* dan *pappalele*.
5. Pendidikan sosial dan literasi kelembagaan. Program pemberdayaan perlu memasukkan muatan literasi sosial dan kelembagaan, misalnya pelatihan tentang hak dan kewajiban dalam hubungan produksi, negosiasi harga, serta pendidikan tentang struktur pasar. Hal ini penting untuk membangun kesadaran kritis dan kapasitas kolektif pembudidaya.
6. Pemetaan dan perlindungan akses setara terhadap sumber daya. Pemerintah perlu memastikan bahwa akses terhadap sumber daya produksi (bibit unggul, lahan budidaya, teknologi) tidak termonopoli oleh kelompok tertentu. Ini memerlukan pemetaan sosial-ekonomi komunitas dan penyusunan kebijakan afirmatif untuk kelompok marjinal, termasuk pembudidaya baru, perempuan, dan pemuda.
7. Kolaborasi multi-pihak secara inklusif. Pemangku kepentingan seperti LSM, universitas, sektor swasta, dan komunitas lokal perlu difasilitasi untuk membentuk forum kolaborasi yang mendorong inovasi sosial dan teknologis berbasis konteks lokal. Sinergi ini harus memastikan partisipasi aktif pembudidaya sebagai subjek, bukan hanya objek pembangunan.

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peran krusial dalam proses produksi dan pembentukan relasi sosial-ekonomi pembudidaya rumput laut di Desa Punaga. Norma gotong royong dan jaringan kekeluargaan mendukung kohesi sosial serta memfasilitasi akses terhadap input produksi melalui mekanisme informal. Namun, modal sosial yang kuat juga menciptakan struktur *patron-klien* yang menimbulkan ketergantungan terhadap *punggawa/pappalele*, membatasi posisi tawar pembudidaya dan peluang inovasi. Relasi sosial yang tertutup membentuk eksklusivitas akses terhadap sumber daya, sehingga pembudidaya baru atau yang berada di luar jaringan dominan mengalami hambatan struktural. Modal sosial dalam konteks ini bersifat ambivalen, mendukung stabilitas produksi sekaligus mereproduksi ketimpangan sosial ekonomi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan lokal dan pembukaan jaringan eksternal menjadi krusial untuk

membentuk modal sosial baru yang lebih terbuka dan inklusif, guna meningkatkan kemandirian dan keadilan dalam tata kelola produksi budidaya rumput laut.

### Persantunan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pembudidaya rumput laut, *punggawa*, *pappalele*, aparat desa di Desa Punaga, sebagai informan penelitian atas kerjasamanya dalam pengambilan data. Kepada Bapak/Ibu staf Dinas Perikanan Kabupaten Takalar atas kerjasamanya dalam penyediaan data sekunder perikanan.

### Daftar Pustaka

- Agusanty, Harnita. (2022). *Sositeknologi Budidaya Rumput Laut*. Yogyakarta. Penerbit: Depublish.
- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51.
- Andryani, A. K. (2018). *Modal sosial pada masyarakat nelayan pa'bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar*. Universitas Negeri Makassar.
- Arief, A. A., & Haeruddin, H. (2015). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Kelompok Usaha Perikanan Tangkap Di Kabupaten Sinjai (Studi Kasus Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara). *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 2(4).
- Arief, Andi Adri. (2021). *Nelayan Pulau Kecil dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Depublish.
- Arief, Andi Adri., Agusanty, Harnita., Marlina, Novianty., Mustafa, Dalvi., Nadir. (2024). Social Capital in the Patron-Client Dimension towards the Sustainability of Seaweed Cultivation Businesses in Rural Areas, South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Marine and Island Cultures*, v13n2
- Aziz, Fatima., Risfaisal., Rosa, Irda. (2022). Modal Sosial Masyarakat Pesisir (Studi Kesejahteraan Sosial Petani Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Volume: 3 No.1
- Babbie, E. (2004). *The Practice of Social Research*. USA: Thomson Wadsworth.
- Bertolozzi-Caredio, D., Bardaji, I., Coopmans, I., Soriano, B., & Garrido, A. (2020). Key steps and dynamics of family farm succession in marginal extensive livestock farming. *Journal of Rural Studies*, 76, 131–141.
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Cofré-Bravo, G., Klerkx, L., & Engler, A. (2019). Combinations of bonding, bridging, and linking social capital for farm innovation: How farmers configure different support networks. *Journal of Rural Studies*, 69, 53–64.
- Coleman, J. S. (1988). *Social capital in the creation of human capital*. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Cook, K. S., Hardin, R., & Levi, M. (2005). *Cooperation without trust?* Russell Sage Foundation.

- Corbin, J. M., & Strauss, A. (1990). Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria. *Qualitative Sociology*, 13(1), 3–21.
- Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481–510.
- Konecki, K. T. (2018). Classic Grounded Theory—The Latest Version: Interpretation of Classic Grounded Theory as a Meta-Theory for Research. *Symbolic Interaction*, 41(4), 547–564.
- Maryudi, A., & Fisher, M. R. (2020). The power in the interview: A practical guide for identifying the critical role of actor interests in environment research. *Forest and Society*, 4(1), 142–150.
- Popkin, S. L. (1979). *The rational peasant: The political economy of rural society in Vietnam*. Berkeley: University of California Press.
- Portes, A. (1998). *Social capital: Its origins and applications in modern sociology*. Annual Review of Sociology, 24, 1–24.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Sahlins, M. (1974). *Stone age economics*. Chicago: Aldine.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. CV Saga Jawadwipa.
- Scott, J. C. (1983). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. New Haven: Yale University Press.
- Syofian, S., Sujianto, S., & Handoko, T. (2020). Modal sosial kelembagaan petani karet di Kabupaten Kuantan Singingi. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 52–59.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (G. Roth & C. Wittich, Eds.). Berkeley: University of California Press.
- Woolcock, M. (1998). *Social capital and economic development: Toward a theoretical synthesis and policy framework*. Theory and Society, 27(2), 151–208.